



**ANALISIS STRUKTUR NARATIF DALAM MEMBANGUN BIOGRAFI
SOEKARNO PADA FILM *SOEKARNO* KARYA HANUNG BRAMANTYO**

SKRIPSI

Oleh :

Meria Agustiana

NIM 110110401008

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**ANALISIS STRUKTUR NARATIF DALAM MEMBANGUN BIOGRAFI
SOEKARNO PADA FILM *SOEKARNO* KARYA HANUNG BRAMANTYO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pada Program Studi Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Meria Agustiana

NIM 110110401008

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS SASTRA

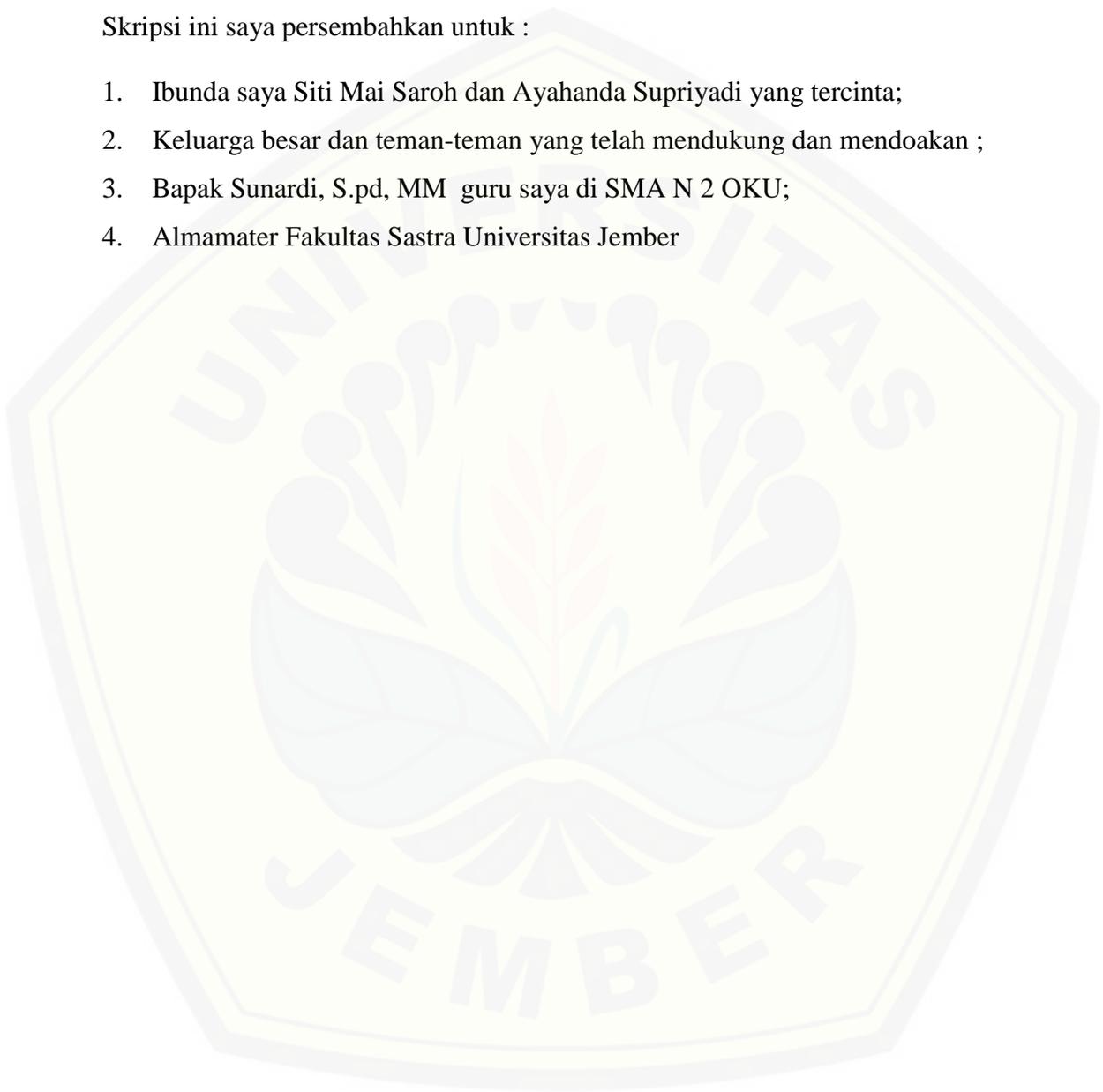
UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda saya Siti Mai Saroh dan Ayahanda Supriyadi yang tercinta;
2. Keluarga besar dan teman-teman yang telah mendukung dan mendoakan ;
3. Bapak Sunardi, S.pd, MM guru saya di SMA N 2 OKU;
4. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember



MOTO

Bangunlah suatu dunia dimana semuanya bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan

(Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia)

Pendidikan merupakan pelengkap paling baik untuk hari tua

(Aristoteles)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meria Agustiana

NIM : 110110401008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ANALISIS STRUKTUR NARATIF DALAM MEMBANGUN BIOGRAFI SOEKARNO PADA FILM *SOEKARNO KARYA HANUNG BRAMANTYO*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Desember 2015

Yang menyatakan

Meria Agustiana

NIM 110110401008

SKRIPSI

**ANALISIS STRUKTUR NARATIF DALAM MEMBANGUN BIOGRAFI
SOEKARNO PADA FILM *SOEKARNO* KARYA HANUNG BRAMANTYO**

Oleh:

Meria Agustiana

NIM 110110401008

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

Dosen Pembimbing Anggota : Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Struktur Naratif Dalam Membangun Biografi Soekarno Pada Film *Soekarno* Karya Hanung Bramantyo” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : 25 Desember 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.
NIP 760009244

Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn.
NIP 198011282014042001

Anggota 1

Anggota 2

Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 198502032014041002

Romdhi Fatkhur Rozi, S.Sos., M.Med.Kom
NIP 070946022

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed
NIP 196310151989021001

Meria Agustiana

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang struktur naratif dan *mise-en-scene* film *Soekarno*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur naratif dalam film *Soekarno* dan *mise-en-scene* mendukung naratif dalam membangun biografi Soekarno. Data penelitian dikaji menggunakan pendekatan struktur naratif dan *mise-en-scene*. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah karena penelitian ini menggunakan kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur naratif dan *mise-en-scene* untuk menjawab permasalahan. Struktur naratif mengkaji konten cerita dalam film *Soekarno*, sedangkan *mise-en-scene* digunakan untuk menganalisis aspek *setting*, *make up* dan *wardrobe*, *lighting*, dan pergerakan pemain dalam mendukung naratif membangun biografi Soekarno. Hasil dari penelitian menggunakan naratif dan *mise-en-scene*. Konten cerita film *Soekarno* telah menggambarkan peristiwa sebenarnya dalam sejarah melalui unsur ruang dan waktu, sedangkan *mise-en-scene* telah menggambarkan sosok Soekarno dalam film melalui aspek *setting*, *make up* dan *wardrobe*, *lighting*, serta pergerakan pemain. Seluruh aspek telah mendukung naratif dalam visualisasi Soekarno kecuali pergerakan pemain.

Kata Kunci: film biografi, Film Soekarno, struktur naratif, *mise-en-scene* .

Abstract

This research discusses the narrative structures and mise-en-scene Soekarno film. The goal of this research to understand the narrative structures in the Soekarno film and the mise-en-scene support the narration to develop Soekarno's biography. Collected resources are examined using narrative structures and mise-en-scene. Qualitative method is chosen for this particular research because it is considered appropriate to provide answers for the formulated problems. This research uses certain approaches, namely narrative structures and mise-en-scene to answer the problems. Narrative structures examine content story of the Soekarno film, whereas mise-en-scene is used to support the narration in developing Soekarno's biography through the use of many aspects, such as settings, make ups, wardrobe, lightning, and actors' movements. The results of this research use narrative structures and mise-en-scene. Content of Soekarno film has been described the real story through setting through setting of place and setting of time, whereas mise-en-scene has been described Soekarno as the main character through several aspects as forth setting, make up and wardrobe, lighting, and acting. All those aspects have been supported narrative structures in describing Soekarno as the main character, except his acting.

Key words: biography film, Soekarno film, narrative strukture, *mise-en-scene*

RINGKASAN

Analisis Struktur Naratif Dalam Membangun Biografi Soekarno Pada Film *Soekarno* Karya Hanung Bramantyo; Meria Agustiana, 110110401008; 2015: 111 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember.

Film *Soekarno* adalah film bergenre biografi yang dirilis pada tahun 2013 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Konten cerita film *Soekarno* berfokus pada masa perjuangan Soekarno melawan penjajahan Belanda dan Jepang, hingga detik-detik proklamasi kemerdekaan dibacakan. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji sebagai objek penelitian karena Soekarno adalah tokoh proklamator sekaligus bapak kemerdekaan yang dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dikaji dari konten cerita dengan pendekatan struktur naratif dan teknis melalui pendekatan *mise-en-scene*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur naratif pada film *Soekarno* dan bagaimana *mise-en-scene* mendukung naratif dalam membangun biografi Soekarno dalam film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam membaca film melalui struktur naratif dan *mise-en-scene*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur naratif dan *mise-en-scene*. Pendekatan struktur naratif sejatinya untuk mengkaji tahapan sistematis dalam penuturan cerita, mengetahui konten cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Pendekatan *mise-en-scene* digunakan untuk mengkaji visual dalam pembuatan film sehingga diketahui keberhasilan sebuah film dalam membangun suasana maupun tokoh yang diceritakan. Pendekatan *mise-en-scene* dikaji dengan merujuk pada aspek *setting*, *make up* dan *wardrobe*, *lighting*, serta pergerakan pemain. Dengan demikian, kedua pendekatan di atas dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis film *Soekarno*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten cerita pada film *Soekarno* yang dikaji melalui pendekatan struktur naratif telah mewakili peristiwa sebenarnya dalam sejarah. Pada film *Soekarno* ditemukan dua konflik yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, sehingga pengemasan film menjadi tidak datar karena konflik selalu hadir pada tokoh utama. Sedangkan pada tahap analisis menggunakan pendekatan *mise-en-scene*, diketahui bahwa secara keseluruhan aspek *mise-en-scene* dapat membantu naratif dalam membangun biografi Soekarno. Dari keempat aspek *mise-en-scene*, aspek pergerakan pemain kurang mewakili visualisasi sosok Soekarno. Gestur dan pergerakan kamera kurang mendukung terciptanya sosok Soekarno yang berwibawa, nasionalis dan tegas. Soekarno lebih digambarkan sebagai sosok yang lembut dan romantis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Naratif dalam Membangun Biografi Soekarno pada Film *Soekarno* Karya Hanung Bramantyo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Moh. Hasan, MSc., PhD., selaku rektor Universitas Jember
2. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Drs. Lilik Slamet Raharsono, M.A., selaku ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember;
4. Drs. Harry Kresna Setiawan, M.M., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa;
5. Fajar Aji, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I, dan Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatiannya dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai;
6. Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji I, dan Romdhi Fatkhur Rozi, S.Sos., M, Med.Kom., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan pengetahuannya sehingga skripsi ini menjadi lebih baik;
7. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku reviewer penelitian;
8. Seluruh dosen Program Studi Televisi dan Film yang telah memberikan wawasan kepada peneliti dalam proses belajar selama menjadi mahasiswa;
9. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan serta membagi ilmunya kepada saya;

10. Keluarga besar serta teman-teman yang telah mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya;

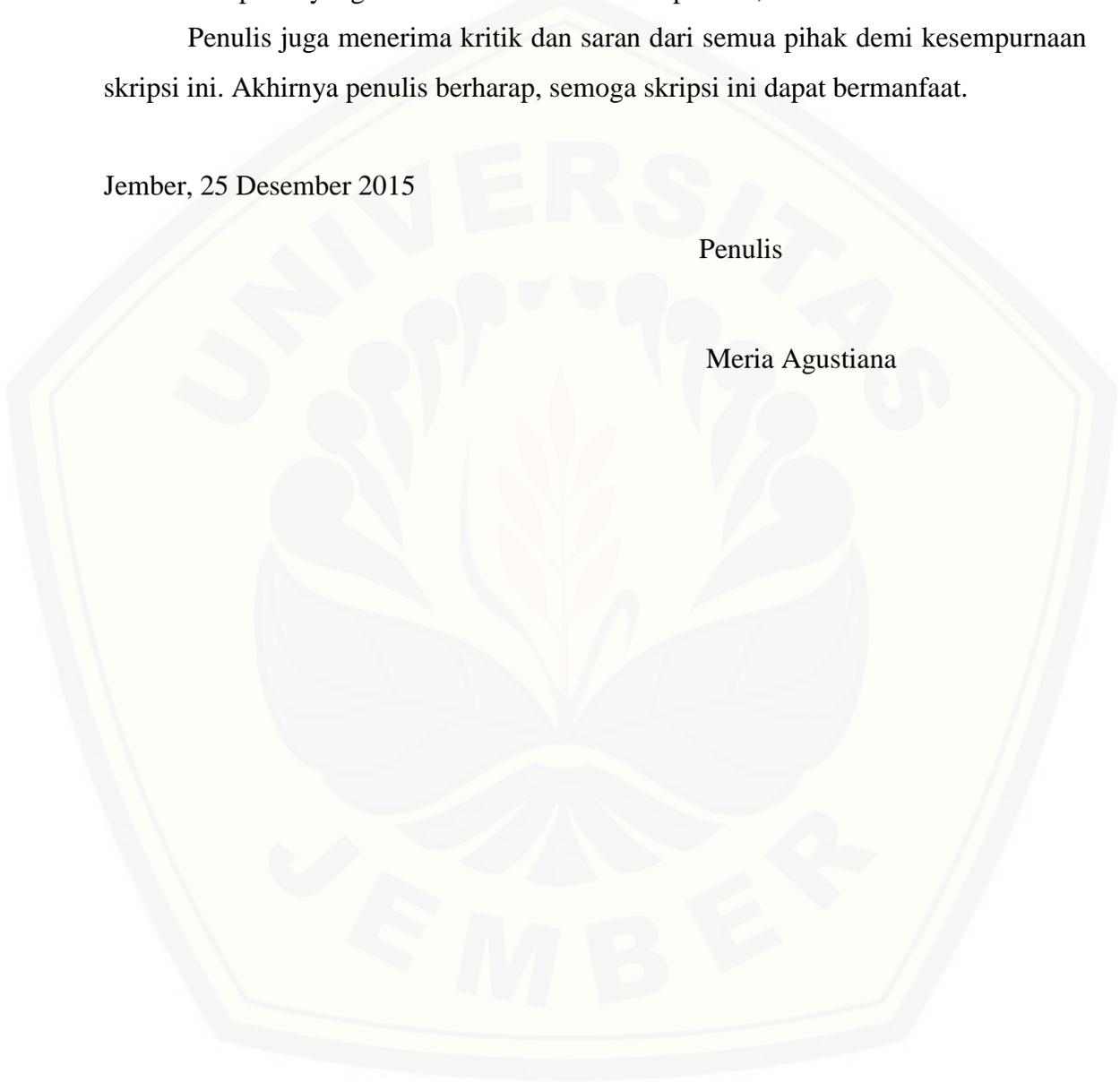
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu;

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 25 Desember 2015

Penulis

Meria Agustiana



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Film.....	12
2.2.2 Film biografi	14
2.2.3 Biografi.....	15
2.2.4 Film biografi dan konsep biografi	15
2.2.5 Film <i>soekarno</i> dan struktur naratif	18
2.2.6 Elemen <i>mise-en-scene</i> mendukung struktur naratif biografi soekarno.....	22

2.2.7 Kerangka pemikiran	28
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Waktu Penelitian	29
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	30
3.3 Jenis Penelitian.....	30
3.4 Sumber Data.....	30
3.4.1 Data primer	31
3.4.2 Data skunder	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Observasi	33
3.5.2 Wawancara	33
3.5.3 Studi pustaka	35
3.6 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	36
3.6.1 Teknik pengolahan data.....	36
3.6.2 Analisis data	36
BAB. 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Film <i>Soekarno</i>	39
4.1.1 Sinopsis film <i>soekarno</i>	41
4.1.2 Struktur produksi	42
4.2 Elemen Pokok Naratif	44
4.2.1 Pelaku cerita	44
4.2.2 Permasalahan/konflik	58
4.2.3 Tujuan.....	64
4.3 Pola Struktur Naratif	64
4.3.1 Naratif ruang.....	64
4.3.2 Naratif waktu	72
4.3.3 Struktur tiga babak dalam film <i>soekarno</i>	73
4.3.4 Pola struktur plot	75

4.4 <i>Mise-en-scene</i> dalam Film Soekarno.....	101
4.5 <i>Mise-en-scene</i> Dalam Mendukung Naratif.....	103
4.5.1 <i>Mise-en-scene</i> dalam tahap persiapan	104
4.5.2 <i>Mise-en-scene</i> dalam tahap konfrontasi	113
4.5.3 <i>Mise-en-scene</i> dalam tahap resolusi	120
BAB 5. PENUTUP.....	123
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	129
AUTOBIOGRAFI.....	162

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Jenis-jenis film dan posisinya.....	13
2.2 Grafik struktur tiga babak.....	20
3.1 Bentuk triangulasi sumber.....	34
3.2 Model analisis interaktif.....	38
4.1 Soekarno mengajar di bengkulu.....	46
4.2 Bung Hatta wakil presiden RI pertama.....	48
4.3 Istri kedua Soekarno: Inggit Ginarsih dalam film <i>Soekarno</i>	49
4.4 Fatmawati gadis Bengkulu yang dinikahi Soekarno.....	50
4.5 Sakaguchi orang jepang yang kejam.....	51
4.6 Laksamana Maede berbincang dengan Soekarno-Hatta.....	52
4.7 Tokoh Raden Soekemi dalam film <i>Soekarno</i>	54
4.8 Tokoh Ida Ayu (Ibu Soekarno) dalam film <i>Soekarno</i>	55
4.9 Ahmad Subardjo mencari Bung Karno dan Bung Hatta.....	56
4.10 Gatot Mangkupraja menyaksikan penangkapan Soekarno oleh tentara Belanda.....	57
4.11 Sultan Sjahrir marah dengan para pemuda atas penculikan Soekarno-Hatta.....	58
4.12 Pertemuan antara Soekarno, Moh. Hatta, dan Sutan Sjahrir di rumah Moh. Hatta.....	59
4.13 Soekarno bertengkar dengan Inggit.....	63
4.14 Soekarno berbincang dengan ibunya.....	63
4.15 Skema struktur plot dalam film Soekarno.....	75
4.16 Penangkapan Soekarno di Yogyakarta tahun 1929.....	77
4.17 Soekarno sakit-sakitan di Rumah Raden Soekemi	

	di Surabaya.....	77
4.18	Upacara Jawa pergantian nama Kusno.....	79
4.19	Soekarno melamar seorang gadis Belanda dan diusir ayah sang gadis.....	81
4.20	Pidato Soekarno tahun 1929 di lapangan luas.....	82
4.21	Soekarno menulis teks Indonesia Menggugat di penjara dan membacakan teks pada persidangan di gedung Landraad, Bandung 1930.....	83
4.22	Soekarno mengajar di Bengkulu dan bertemu Fatmawati.....	84
4.23	Soekarno berkunjung kerumah Fatmawati.....	85
4.24	Soekarno bertengkar dengan Inggit.....	86
4.25	Pertemuan Soekarno dengan petinggi Belanda di Indonesia.....	87
4.26	Pertemuan antara Soekarno, Moh. Hatta, dan Sutan Sjahrir di rumah Moh. Hatta.....	88
4.27	Romusha (kerja paksa) Jepang sedang bekerja. Soekarno memimpin para Romusha dan diabadikan oleh beberapa wartawan.....	92
4.28	Soekarno menyapa rakyat Indonesia dengan ramah dan berpidato di depan rakyat Indonesia.....	93
4.29	Beberapa pemuda mendatangi rumah Soekarno meminta proklamasi kemerdekaan segera dilaksanakan.....	95
4.30	Beberapa pemuda datang menculik Soekarno sekeluarga.....	98
4.31	Soekarno, Moh. Hatta dan Ahmad Subardjo merancang teks proklamasi.....	99
4.32	Soekarno membacakan teks proklamasi dihadapan rakyat Indonesia yang hadir	100
4.33	Suasana pergantian nama Kusno menjadi Soekarno.....	105
4.34	Soekarno belajar pidato di dalam kamarnya.....	109

4.35	Soekarno pidato di atas podium.....	110
4.36	Soekarno menulis teks Indonesia Mengugat.....	114
4.37	Soekarno sedang berbincang dan menunjuk sesuatu.....	115
4.38	Soekarno memimpin Romusha.....	117
4.39	Soekarno memimpin Romusha.....	117
4.40	Soekarno duduk memandang para Romusha yang sedang bekerja.....	119
4.41	Soekarno berpidato di depan rakyat Indonesia di halaman rumahnya.....	120
4.42	Soekarno membacakan teks proklamasi.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Poster Film <i>Soekarno</i>	129
B. Transkrip Wawancara Narasumber 1	130
C. Foto Wawancara Narasumber 1	136
D. Transkrip Wawancara Narasumber 2	137
E. Wawancara Lanjutan.....	143
F. Foto Wawancara Narasumber 2	145
G. Transkrip Wawancara Narasumber 3	146
H. Foto Wawancara Narasumber 3.....	161

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah sebuah karya atau pertunjukan modern yang sedang berkembang dan menjadi media hiburan. Gayus Siagian dalam bukunya “*Menilai Film*” berpendapat bahwa film sebagai suatu kebutuhan karena masyarakat membutuhkan hiburan dan film merupakan hiburan yang paling murah dimanapun (2006:26). Film mulai masuk ke Indonesia pada penghujung tahun 1900 (Nugroho dan Herlina, 2013:36). Masyarakat Hindia Belanda (sekarang Indonesia) menyebutnya sebagai “gambar hidup” yang tidak lain adalah film. Pemutaran pertunjukan film disebut sebagai pertunjukan besar pertama yang berlangsung pada tanggal 5 Desember 1900 di Tanah Abang Kebon Jahe. Film pertama yang diputar di bioskop Kebon Jahe merupakan film dokumentasi jepretan Ratu Wihalmia dan Pangeran Hendrik di Den Haag (Nugroho dan Herlina, 2013:37). Setelah beberapa waktu, bioskop mulai dibangun di kota-kota besar di Indonesia.

Masa penjajahan Jepang yang dimulai sejak tahun 1942 mengubah segala segi kehidupan secara cepat termasuk urusan film (Nugroho dan Herlina, 2013:78). Jepang mengambil alih semua perusahaan film dan mendatangkan ahli dari Tokyo dengan menjadikan tanah Jawa sebagai pusat penyebaran film. Jepang mengelola perusahaan untuk membina perfilman. Pada perusahaan ini, orang pribumi mendapatkan kesempatan untuk memegang peran penting dalam produksi sebuah film. Jepang mengharuskan seluruh karyawan untuk mengikuti pelatihan agar orang pribumi dapat belajar membuat film dengan benar (Nugroho dan Herlina, 2013:79). Meskipun banyak film Jepang diproduksi, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang menonton film Jepang. Hal ini dikarenakan himpitan ekonomi dan pembatasan film impor masuk ke Indonesia. Jepang melarang film-film dari luar masuk ke Indonesia karena mereka melarang bahasa lain digunakan selain bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam pembuatan film. Pada saat itu, hampir 300 bioskop pada pemerintahan

Hindia Belanda hanya tersisa 52 bioskop di jaman pendudukan Jepang (Nugroho dan Herlina, 2013:79). Keadaan ini menyadarkan masyarakat pribumi akan pentingnya film sebagai alat propaganda yang dapat digunakan sebagai penyampaian ide nasionalisme. Kehadiran Jepang memberikan kesempatan seniman Indonesia yang kebanyakan berasal dari seni pertunjukan untuk memproduksi sebuah film nasional, dan mulai membuat film-film yang mengangkat cerita berlatarkan perjuangan.

Berbekal ilmu pada masa pendudukan Jepang, para sineas (pembuat film) mulai membuat film dengan cerita berlatarkan perjuangan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme kepada rakyat Indonesia yang baru merdeka. Dokter Huyung, Usmar Ismail, Djamaludin Malik dan Bachtiar Siagian adalah seniman dari seni pertunjukan yang memelopori pembuatan film nasionalisme di Indonesia (Nugroho dan Herlina, 2013:85). Sebagai negara yang baru merdeka, pada tahun 1951 secara mengejutkan industri film Indonesia mampu memproduksi 23 judul film, dan berkembang menjadi 40 judul ditengah himpitan ekonomi (Nugroho dan Herlina, 2013:86). Latar belakang teater yang dimiliki keempat pelopor pembuat film sangat membantu jalannya produksi film bertema nasional meskipun mereka berasal dari lingkungan sosial yang berbeda. Hadirnya keempat pelopor film tersebut menjadi awal pertumbuhan film di Indonesia.

Masuknya film ke Indonesia pada tahun 1900 hingga saat ini, mengalami perkembangan dari segi genre. Genre film beserta formulanya tumbuh dan berkembang secara dinamis. Istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe” (Pratista, 2008:10). Himawan Pratista dalam bukunya “*Memahami Film*” mengklasifikasikan genre menjadi dua kelompok yaitu genre primer dan sekunder. Genre induk primer merupakan genre pokok yang populer sejak awal perkembangan sinema pada tahun 1900-1930-an. Genre induk primer meliputi aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gengster, musikal, petualangan, perang dan *western*. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan dari genre induk primer (Pratista,

2008:21). Pada genre induk sekunder meliputi bencana, biografi, detektif, *film noir*, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, *superhero*, supernatural, spiones dan *thriller*. Beberapa genre primer dan sekunder yang ada, sejak keterpurukan film nasional pada tahun 1998, sudah jarang ditemui film yang mengangkat cerita berlatarkan perjuangan. Perfilman Indonesia banyak didominasi genre horor, komedi, dan percintaan.

Setelah Indonesia mengalami peristiwa besar dalam sejarah mewujudkan kemerdekaan, banyak peristiwa sejarah disajikan dalam sebuah film. Film-film yang mengangkat cerita perjuangan banyak diproduksi setelah Indonesia merdeka. Film pertama yang diproduksi setelah Indonesia merdeka adalah *Darah dan Doa* atau *The Long March of Siliwangi* dengan Umar Ismail sebagai sutradara. *Shooting* perdana film *Darah dan Doa* dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 1950 (Siagian, 2010:9). Film ini merupakan drama perang pada masa penjajahan Belanda. Setelah produksi pertama film *Darah dan Doa*, banyak bermunculan film yang mengangkat tema perjuangan seperti *Enam Djam di Djogdja* (1951), *Pasukan Berani Mati* (1982), dan *Naga Bonar* (1987). Diantara film yang mengangkat peristiwa sejarah perjuangan yang sangat populer hingga diproduksi kembali sekuelnya adalah film *Naga Bonar* (1987). Film *Naga Bonar* diproduksi kembali pada tahun 2007 dengan judul *Naga Bonar Jadi 2* dan menjadi salah satu film terlaris pada tahun tersebut. *Naga Bonar* adalah film komedi situasi tahun 1987 yang mengambil latar peristiwa perang kemerdekaan Indonesia. Film ini berkisah tentang perlawanan Indonesia ketika melawan kedatangan pasukan Kerajaan Belanda pasca kemerdekaan Indonesia di daerah Sumatera Utara. Film mengangkat peristiwa sejarah lain kembali diproduksi pada tahun 2009 yaitu film *Trilogi Kemerdekaan* dengan merilis tiga judul film. Film pertama diproduksi pada tahun 2009 dengan judul *Merah Putih*. Film kedua dirilis pada tahun 2010 dengan judul *Darah Garuda*, dan film ketiga dirilis pada tahun 2011 dengan judul *Hati Merdeka*.

Merah Putih dan *Darah Garuda* merupakan film yang bercerita tentang perjuangan melawan tentara Belanda pada tahun 1947. Latar cerita film ini diambil berdasarkan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947 saat terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda I ke jantung pemerintahan Republik Indonesia di Jawa Tengah. Cerita *Merah Putih* dan *Darah Garuda* berputar pada sekawanan karakter fiktif yang menjalin persahabatan sebagai calon perwira dan selamat dari pembantaian oleh tentara Belanda. Keempat sahabat tersebut kemudian berperang sebagai tentara gerilya di pedalaman dengan diwarnai konflik karena perbedaan sifat, status sosial, etnis, budaya, dan agama. Film *Hati Merdeka* mengambil latar cerita berdasarkan masa revolusi awal Indonesia pada tahun 1948. Film *Trilogi Kemerdekaan* ini merupakan drama fiksi historis Indonesia yang mengangkat peristiwa sejarah bangsa Indonesia dengan genre epik sejarah sama seperti film *Naga Bonar* (1987).

Pada tahun 2010-an film yang mengangkat tokoh perjuangan kembali dirilis. Namun, film-film ini lebih menonjolkan sosok sang tokoh. Seperti *Habibie dan Ainun* (2012), *Sang Kiai* (2013), *Sang Pencerah* (2010), *Jokowi* (2013), dan *Soekarno* (2013). Film-film di atas merupakan film bergenre biografi yang mengangkat kehidupan tokoh-tokoh besar Indonesia serta menceritakan peristiwa besar yang terjadi pada kehidupan sang tokoh. *Habibie dan Ainun* merupakan film perjalanan kisah cinta presiden Indonesia ketiga, yaitu Habibie dan istrinya ibu Ainun. *Sang Kiai* adalah film drama Indonesia tahun 2013 yang mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari. *Sang Pencerah* adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, yaitu Ahmad Dahlan. Film *Jokowi* adalah film yang berkisah tentang perjalanan hidup presiden RI tahun 2014 Joko Widodo, sedangkan *Soekarno* adalah film tahun 2013 yang berkisah tentang Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Banyak film biografi di Indonesia yang

mengangkat latar perjuangan pada masa penjajahan. Dari keempat film biografi di atas, yang menjadi menarik untuk diangkat adalah film *Soekarno*. Berangkat dari peristiwa sejarah bangsa Indonesia, film ini menggambarkan sosok Soekarno yang merupakan tokoh besar sekaligus proklamator yang banyak berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah.

Soekarno adalah film fiksi biografi yang disutradarai Hanung Bramantyo. Film *Soekarno* dirilis pada tahun 2013, film ini menceritakan perjuangan Soekarno untuk menuju Indonesia merdeka. Film *Soekarno* menjadi sangat menarik karena struktur naratif pada film ini berdasarkan peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Soekarno adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadikan film *Soekarno* dari segi cerita dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia di tengah maraknya konflik yang sedang terjadi. Oleh karena itu, film *Soekarno* menjadi menarik untuk dikaji bagaimana struktur naratifnya. Terutama bagaimana struktur naratif dapat merepresentasikan bentuk perjuangan bangsa Indonesia. *Mise-en-scene* pada film *Soekarno* juga menarik untuk dikaji karena mendukung terciptanya sebuah cerita. *Setting*, kostum, *lighting*, serta pemain menjadi hal pendukung yang sangat penting dalam sebuah cerita. Struktur naratif dan *mise-en-scene* film *Soekarno* menarik untuk dikaji dari unsur naratif dan sinematik dalam membangun biografi Soekarno dalam film, sehingga dapat diketahui bagaimana representasi sejarah bangsa Indonesia dalam film *Soekarno*.

Naratif dan *mise-en-scene* sebagai unsur pembentuk ruang dan waktu menjadikan hal yang tidak dapat dipisahkan. Ruang dan waktu sebagai salah satu unsur pembentuk naratif menjadi penting dalam penggambaran biografi Soekarno. Struktur naratif sebagai cerita dalam film dikolaborasikan dengan sinematik akan menciptakan sebuah film yang dapat memvisualisasikan bapak kemerdekaan ini. Untuk mengetahui bagaimana struktur naratif pada film *Soekarno* dan bagaimana *mise-en-scene* mendukung naratif untuk menggambarkan biografi Soekarno, peneliti menggunakan pembagian struktur tiga babak dengan metode analisi Himawan

Pratista dan *mise-en-scene* dengan metode dari David Brodwell sebagai alat untuk menganalisis film *Soekarno*. Objek film *Soekarno* menjadi lebih menarik karena Soekarno adalah bapak kemerdekaan Indonesia yang dikenal seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, film ini menjadi menarik untuk dikaji, karena dapat dilihat berhasil atau tidak film ini menggambarkan sosok Soekarno dan peristiwa besar dalam hidupnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur naratif film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo ?
2. Bagaimana *mise-en-scene* film *Soekarno* mendukung naratif dalam membangun biografi Soekarno ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur naratif pada film *Soekarno* dalam membangun biografi Soekarno dalam film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo.

1.4 Manfaat

1) Bagi Peneliti

Mampu mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Program Studi Televisi dan Film dengan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menuju dunia kerja.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca terkait struktur naratif dan *mise-en-scene* sebagai pembentuk film. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dalam memahami sebuah film dari struktur naratif dan *mise-en-scene*.

3) Bagi Perkembangan Ilmu TV dan Film

Manfaat penelitian ini bagi perkembangan Ilmu TV dan film adalah memberikan wawasan terhadap perkembangan film dari struktur naratif. Penelitian ini dilakukan agar menjadi tolok ukur untuk perkembangan karya film selanjutnya dengan harapan memberikan pengetahuan untuk memproduksi karya yang lebih baik.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka ini, peneliti melakukan review penelitian terdahulu dan teori yang digunakan untuk mengetahui cara pandang objek penelitian yang belum pernah digunakan oleh peneliti terdahulu dalam mendukung penulisan. Beberapa literatur telah dibaca dan dipelajari oleh peneliti untuk membantu mengidentifikasi penulisan. Literatur yang ditemukan penulis berasal dari jurnal dan skripsi penulisan terdahulu dan referensi beberapa buku yang mendukung teori yang digunakan.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar menjadi tolok ukur peneliti untuk mengetahui orisinalitas karya serta sebagai data penelitian terdahulu. Selain data penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui orisinalitas karya. Studi pustaka dilakukan dengan mencari beberapa jurnal dan skripsi pada *website* dan membaca beberapa buku terkait objek penelitian. Dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti pada *website* terhadap beberapa referensi jurnal dan skripsi terkait penelitian yang dilakukan, belum ada penelitian yang mengangkat objek film *Soekarno* dalam penelitian.

Skripsi oleh Elara Karla (2010) dari Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul *Struktur Naratif Serial Animasi Kartun Avatar The Legend Of Aang The Last Airbender di Televisi*. Skripsi ini menganalisis struktur naratif dalam film *Avatar The Legend Of Aang The Last Airbender* membahas bagaimana elemen yang terkandung dalam film *Avatar* tercermin pada karakter tokoh serta mencari unsur simbolis dari keempat elemen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada beberapa dalang untuk mencari informasi mengenai struktur cerita dalam film animasi tersebut dari sudut pandang

budaya pewayangan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk membantu menjawab permasalahan yang muncul. Kekuatan penelitian ini terlihat dari riset terhadap budaya yang tercermin dalam serial animasi Avatar. Kelemahan dari penelitian ini adalah yaitu kurangnya penjelasan lebih mendalam tentang struktur naratif dengan analisis struktur tiga babak yang digunakan. Struktur naratif hanya dibagi menjadi tiga babak yang diambil dari ketiga buku serial animasi Avatar dan tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Skripsi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dijadikan dalam proses analisis data. Tinjauan pustaka digunakan sebagai data dalam proses menulis penelitian, termasuk pengaplikasian teori dan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah dari segi analisis teori dan objek yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu meneliti struktur naratif pada film serial animasi *Avatar The Legend Of Aang The Last Airbender* menggunakan struktur tiga babak dan menemukan simbolis karakter dalam film mengacu pada elemen api, air, udara, dan bumi/tanah. Penelitian ini lebih menekankan pada simbolik dan fungsi karakter dalam serial animasi *Avatar The Legend Of Aang The Last Airbender*.

Pada penelitian yang dilakukan, perbedaan terlihat pada analisis teori, rumusan masalah dan objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan adalah film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan analisis struktur tiga babak untuk menjelaskan bagaimana struktur naratif membentuk sebuah alur cerita. Selain struktur naratif, perbedaan lain dari penelitian terdahulu yaitu pada permasalahan *mise-en-scene* sebagai rumusan masalah kedua. Penelitian terhadap *mise-en-scene* dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh teknik visual terhadap naratif dalam membangun biografi Soekarno.

Jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin pada Juli 2013 dan diterbitkan oleh IMAJI Jakarta yang berjudul *Mise-en-scene* dalam *Sang Penari-nya Ifa Ifansah*,

merupakan data penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan sebagai data penelitian. Jurnal ini membahas tentang *mise-en-scene* pada film *Sang Penari* yang diunduh pada Mei 2015 oleh peneliti. Film ini adalah cerita yang berangkat dari novel yang kemudian difilmkan dan disutradarai oleh Ifa Ifansah. Fokus Jurnal ini hanya pada empat elemen yang terdapat dalam *mise-en-scene* yaitu *setting*, kostum dan *make up*, *lighting*, dan akting pemain yang dikemas menjadi tiga poin. Pada poin pertama adalah tampilan seni peran (akting) yang membahas masalah akting para pemain. Jurnal ini mengkritik akting para pemain dalam film *Sang Penari* yang diteliti. Poin kedua adalah pengemasan tata artistik yang terdiri atas *setting*, kostum dan *make up*. *Setting* pada film ini dibahas karena tidak sesuai penggambaran pada novelnya. Poin ketiga adalah penataan cahaya. Jurnal ini membahas secara detail setiap adegan yang berhubungan dengan elemen *mise-en-scene* kemudian mengkritik satu persatu kasus yang ditemui pada film *Sang Penari*.

Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pembahasan tentang *mise-en-scene*, namun objek yang digunakan berbeda. Selain itu, pada jurnal ini hanya membahas *mise-en-scene* dalam film *Sang Penari* kemudian mengkritik setiap kasus yang ditemukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan mencari hubungan naratif dan *mise-en-scene* dalam mendukung sebuah naratif.

Penelitian struktur naratif dan *mise-en-scene* dilakukan dengan menambah beberapa referensi dari literatur buku-buku untuk memperkuat penelitian. Adapun tinjauan pustaka dari buku-buku yang digunakan terkait dengan penelitian adalah Buku karangan Roso Daras (2013) diterbitkan oleh Mizan Media Utama, Bandung. Buku ini berjudul *Total Bung Karno Serpihan Sejarah Yang Tercecer* berisi biografi Soekarno dari kelahiran Bung Karno pada tanggal 6 Juni 1901 hingga wafat pada tanggal 21 Juni 1970, serta beberapa peristiwa penting yang ada dalam film *Soekarno*. Dalam buku ini banyak peristiwa yang disajikan sebagai rangkaian cerita pada film *Soekarno* seperti penahanan Soekarno di Penjara Banceuy, perihal pergantian nama Kusno menjadi Soekarno, dan masih banyak peristiwa di dalam buku ini yang

disajikan dalam film *Soekarno*. Buku ini dijadikan sebagai data pendukung dari beberapa peristiwa sejarah yang disajikan dalam film *Soekarno*.

Buku selanjutnya dari Walentina Waluyanti De Jonge (2015) yang diterbitkan Galang Pustaka, Yogyakarta berjudul *Soekarno Hatta Bukan Proklamator Paksaan*. Buku ini berisi masa perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan masa kependudukan Jepang dari masuknya Jepang ke Indonesia hingga proklamasi kemerdekaan dibacakan. Di dalam buku ini banyak memuat peristiwa-peristiwa pada masa penjajahan Jepang. Dari mulai Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942 hingga proklamasi kemerdekaan dibacakan pada tahun 1945. Peristiwa yang dituliskan dalam buku ini banyak disajikan dalam film *Soekarno* sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data terkait cerita pada penelitian.

Buku berikutnya ditulis oleh Himawan Pratista (2008) diterbitkan oleh Homerian Pustaka berjudul *Memahami Film* berisi unsur pembentuk sebuah film yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif memahami film dari segi cerita dan sinematik dari segi teknis dimana terdapat *mise-en-scene*. Buku ini banyak membantu peneliti karena isinya mencakup bahasan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data yang paling penting. Buku ini membahas mengenai struktur naratif dan sinematik serta aspek-aspek yang mendukungnya dengan penyampaian yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh peneliti. Buku ini juga membahas aspek *mise-en-scene* yang merupakan salah satu pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Berikutnya adalah buku online dari David Bordwell dan Kristin Thompson yang berjudul *Film Art: An Introduction* merupakan buku yang ditulis pada tahun 1979. Buku yang dijadikan sebagai sumber data merupakan edisi ke delapan yang diterbitkan pada tahun 2008. Buku ini memiliki isi yang hampir sama pada buku "*Memahami Film*" dari Himawan Pratista (2008). Hanya saja di dalam buku ini lebih rinci dan detail dalam penjelasannya. Buku ini membahas seputar naratif, *mise-en-scene*, hubungan *mise-en-scene* dengan ruang dan waktu serta bagaimana cara

menganalisis sebuah film dengan naratif dan sinematik. Buku ini membantu peneliti dalam menjawab permasalahan sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tidak melebar.

Skripsi, jurnal dan literatur buku yang berkaitan dengan teori dan objek penelitian di atas digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dijadikan sebagai data analisis dalam proses analisis data. Tinjauan pustaka digunakan sebagai data dalam proses menulis penelitian, termasuk pengaplikasian teori dan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka yang dilakukan dari *website* dan riset literatur buku, didapatkan belum ada penelitian yang mengkaji struktur naratif dan *mise-en-scene* pada film *Soekarno*. Dari riset yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian terkait struktur naratif pada film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo ini. Peneliti juga mencari beberapa referensi jurnal dan skripsi belum ada yang mengangkat atau mengambil film *Soekarno* sebagai objek penelitian baik secara naratif maupun *mise-en-scene*. Peneliti hanya menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang membahas struktur naratif dan *mise-en-scene* dengan objek yang berbeda.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Film

Film adalah cara pandang visual teknis yang ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah urutan cerita yang kita lihat dan kita dengar (Sony Set, 2005:40). Bentuk audio visual film yang nyata dapat mempengaruhi penonton dalam kehidupannya. Hal ini dapat membawa penonton pada perilaku baik dan buruk. Artinya film yang baik akan membawa penonton pada sikap yang baik dan film yang buruk akan membawa penonton pada sikap yang buruk (Siagian, 2006:81). Baik buruknya dampak sebuah film tergantung bagaimana kita memaknainya, karena

penonton sangat bergantung pada struktur naratif yang dibangun. Struktur naratif merupakan unsur utama pembentuk film yang berupa cerita. Himawan Pratista membagi film menjadi tiga jenis yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental (2008:4). Ketiga film tersebut sama memiliki struktur naratif. Namun, film fiksi memiliki struktur naratif yang paling jelas dibandingkan dokumenter dan eksperimental. Film fiksi berupa rekaan yang memiliki plot dan alur cerita yang jelas dan direncanakan dari awal. Berikut adalah posisi film fiksi diantara film dokumenter dan eksperimental.



Gambar 2.1: Jenis-jenis film dan posisinya

(Himawa Pratista 2008:4)

Pada gambar di atas, film fiksi berada di antara kutub nyata dan abstrak. Hal ini menggambarkan bahwa film fiksi memiliki kecenderungan pada salah satu kutubnya baik secara naratif maupun sinematik. Secara naratif, film fiksi memiliki struktur cerita yang terkait hukum kausalitas (sebab-akibat). Artinya, setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, merupakan sebab dari peristiwa sebelumnya dan akan berakibat pada peristiwa berikutnya.

Film *Soekarno* merupakan jenis film fiksi bergenre biografi yang mengambil latar perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Film *Soekarno* memiliki kecenderungan pada film dokumenter dibandingkan dengan eksperimental, karena film ini lebih kearah nyata. *Soekarno* merupakan film fiksi biografi dengan struktur naratif yang jelas dan terkait hukum kausalitas (sebab-akibat). Cerita film ini merupakan rekaan yang berdasarkan pada peristiwa sejarah bangsa Indonesia dengan plot linier (lurus) sehingga urutan cerita menjadi jelas.

Cerita tidak hanya diciptakan oleh imajinasi penulis naskah. Namun cerita dapat terbentuk melalui sebuah peristiwa nyata atau biografi tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya. Biografi adalah genre skunder yang dikembangkan dari genre epik sejarah (Pratista, 2008:13). Genre ini banyak digunakan untuk mengangkat kisah hidup seorang tokoh besar yang biasa disebut sebagai film biografi.

2.2.2 Film Biografi

Film bentuk seni yang menyerupai gerak kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan peneliti selama menonton film, beberapa cerita film berangkat dari kisah hidup seseorang dan pengalaman pribadi. Berangkat dari kisah kehidupan, alur cerita ditambah konflik dapat membentuk struktur dramatik. Struktur dramatik adalah suatu kesatuan cerita yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot (Saptera, 2006:25). Plot merupakan alur cerita dalam sebuah film yang membentuk urutan cerita sehingga menjadi jelas. Di samping kehidupan sehari-hari, film dapat diangkat dari biografi tokoh-tokoh besar atau sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Film jenis ini disebut film epik sejarah dan film biografi. Film biografi merupakan pengembangan dari genre epik sejarah. Film epik sejarah umumnya mengambil tema periode masa lampau (sejarah) dengan melibatkan ratusan figuran dan sering menyajikan aksi pertempuran menggunakan perlengkapan perang dengan skala besar (Pratista, 2008:15). Di dalam buku *Film Art: An Introduction* dijelaskan bahwa genre dapat dianalisis (Brodwell dan Thompson, 2008:320). Genre dapat dianalisis melalui unsur naratif dan sinematik dalam film. Film biografi adalah film yang menceritakan penggalan hidup seseorang yang umumnya mengambil kisah suka duka perjalanan hidup sang tokoh, keterlibatan tokoh pada peristiwa dalam hidup sampai menjadi orang besar serta berpengaruh terhadap kehidupan sekarang (Pratista, 2008:22).

Film *Soekarno* merupakan film bergenre primer epik sejarah dan genre skunder biografi. Himawan Pratista dalam bukunya menjelaskan bahwa film epik

sejarah mengambil tema masa lampau dengan melibatkan ratusan figuran (Pratista, 2008:82). Film *Soekarno* mengambil tema masa lampau perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dengan melibatkan ribuan figuran dalam proses pembuatannya. Analisis genre terhadap unsur naratif dan sinematik dapat dilihat dari segi naratif. Film *Soekarno* dilihat dari segi naratif merupakan film biografi yang menceritakan penggalan hidup Soekarno sebagai pejuang kemerdekaan. *Mise-en-scene* dalam sinematik sebagai unsur pendukung dalam membangun biografi soekarno dalam bentuk visual dengan empat elemen dalam *mise-en-scene* yaitu, *setting* (latar), kostum dan *make up*, *lighting* (pencahayaan), dan pergerakan pemain (akting).

2.2.3 Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *bios* (hidup) dan *graphian* (tulisan). Biografi merupakan sebuah tulisan tentang kehidupan seseorang. Secara sederhana biografi dapat dikatakan sebagai riwayat hidup seseorang. Biografi bercerita mengenai tokoh yang terkenal maupun yang menjadi tauladan. Sebagai contoh jika membahas biografi orang biasa hanya membahas peristiwa tertentu dalam kehidupannya, sedangkan pada biografi tokoh dunia atau tokoh sejarah menceritakan tentang kisah selama hidup dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupannya. Tak jarang biografi seorang tokoh dunia dikisahkan dalam sebuah film.

Irawan Hadi Saputra dalam artikelnya yang diposting pada Maret 2013 berpendapat bahwa dalam menulis sebuah biografi seseorang, ada beberapa hal menarik yang harus ditambahkan dan pasti ada dalam sebuah tulisan biografi seseorang. Hal menarik tersebut diambil dari buku *The Secret of Biography* karya Zulfikar Fuad yang merupakan penulis Biografi. Hal-hal menarik tersebut adalah:

- a) Perilaku tokoh/sikap hidup
- b) Pandangan hidup tokoh

- c) Riwayat hidup dan pendidikan tokoh
- d) Keputusan besar yang harus diambil dalam situasi yang sulit
- e) Penghargaan yang didapat selama hidup

Kelima hal tersebut merupakan poin yang pasti ada ketika akan menulis sebuah biografi seseorang. Hal menarik tersebut ditambahkan agar mudah dalam mengingat sosok tokoh yang digambarkan dalam biografi yang dibaca.

Kelima poin di atas dapat digunakan untuk membaca bagaimana film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo dapat menggambarkan biografi Soekarno sebagai tokoh pejuang kemerdekaan. Setiap genre film memiliki cara yang berbeda dalam membacanya. Pada film biografi menggunakan kelima poin di atas untuk membacanya. Namun, tidak semua poin di atas selalu ada dalam penggambaran tokoh. Pada film *Soekarno*, penggambaran biografi Soekarno meliputi kelima poin di atas. Berpedoman pada kelima poin tersebut, peneliti dapat mudah mengingat sosok Soekarno dan biografinya dalam film yang digambarkan sebagai tokoh besar, memiliki kepribadian tegas serta pantang menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

2.2.4 Film *Soekarno* dan Konsep Biografi

Film *Soekarno* merupakan film biografi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini mengangkat tentang detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia yang berkisah pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Cerita dalam film lebih banyak berkisah pada masa penjajahan Jepang dibandingkan Belanda. Hal ini karena film tersebut membahas tentang detik-detik Proklamasi.

Penggambaran biografi Soekarno secara naratif memiliki elemen pokok karakter utama dan pendukung sebagai penggerak cerita. Soekarno adalah sosok karakter yang dibangun dalam cerita sebagai tokoh sentral yang menjalankan alur naratif dari awal hingga akhir cerita. Soekarno digambarkan sebagai pihak protagonis

bagi rakyat Indonesia. Tokoh pendukung bisa sebagai pemicu konflik namun terkadang sebagai pembantu pihak protagonis.

Naratif dalam ruang dan waktu biografi Soekarno digambarkan sejak kecil hingga dewasa. Penggambaran ruang dan waktu menggunakan plot linier yang bergerak secara berurutan. Plot yang digunakan sebagai manipulasi cerita dalam menggambarkan biografi Soekarno dari kecil hingga dewasa. *Mise-en-scene* sebagai pendukung naratif dalam film digunakan untuk memperkuat cerita sehingga terlihat lebih nyata. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pendukung yaitu *setting*, *wardrobe dan make up*, *lighting*, dan pemain. Keempat elemen ini dapat mendukung naratif yang dibangun dalam menggambarkan sosok Soekarno. Keempat elemen *mise-en-scene* dan naratif jika dikaitkan dengan kelima konsep biografi di atas, maka akan mudah dipahami sosok Soekarno dalam film melalui cerita dan visualisasi gambar. Naratif dapat menggambarkan konsep biografi Soekarno melalui cerita, sedangkan *mise-en-scene* dapat menggambarkan sosok Soekarno melalui gambar sesuai konsep biografi di atas.

Hal-hal menarik yang digambarkan dari tokoh Soekarno dalam film biografi ini adalah perilaku dan sikap hidup tokoh yang digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Soekarno juga digambarkan sebagai sosok yang ramah dan dekat dengan rakyatnya. Sifat yang bertanggung jawab dan berjiwa besar turut digambarkan pada film ini. Selanjutnya adalah pandangan hidup Soekarno dalam film ini digambarkan bahwa Soekarno memiliki cita-cita untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Soekarno harus mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh Jepang untuk menuju Indonesia merdeka. Riwayat hidup Soekarno digambarkan pada masa Soekarno kecil yang sakit-sakitan kemudian Raden Sokemi mengganti nama Kusno menjadi Soekarno. Nama Soekarno diambil dari kisah pewayangan Mahabarata yaitu Adipati Karna. Keputusan besar yang diambil Soekarno dalam film ini adalah saat beliau memutuskan untuk bekerja sama dengan Jepang kemudian mendapat pandangan negatif dari rakyat dan beberapa tokoh

penting di Indonesia, salah satunya Sutan Sjahrir. Sutan Sjahrir adalah rival politik Soekarno yang menentang kerja sama dengan Jepang. Pandangan negatif tersebut mampu dibuktikan oleh Soekarno bahwa keputusannya tersebut dapat memberikan hasil yang positif dengan meraih kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Oleh karena jasa Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tersebut beliau diberi penghargaan untuk menyandang gelar presiden RI pertama.

2.2.5 Film *Soekarno* dan Struktur Naratif

Struktur naratif pada film *Soekarno* terkait dengan cerita pada peristiwa masa lampau. Naratif adalah serangkaian peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu yang kita sebut sebagai cerita (Brodwell dan Thompson, 2008:75). Cerita pada film *Soekarno* tidak terlepas dari biografi Soekarno, karena genre pada film tersebut adalah film biografi yang bercerita sosok Soekarno sebagai pejuang kemerdekaan. Struktur naratif digunakan untuk mengetahui alur cerita pada film. Bagaimana struktur naratif dapat menggambarkan sosok biografi Soekarno dari segi cerita.

Film *Soekarno* memiliki elemen pokok yang meliputi pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan sebagai penggerak cerita. Ada dua karakter dalam film yaitu karakter utama dan pendukung (Pratista, 2008:43). Karakter utama sebagai penggerak cerita dari awal hingga akhir adalah sosok Soekarno yang merupakan tokoh sentral. Tokoh Soekarno atau pihak protagonis memiliki beberapa karakter pendukung seperti tokoh antagonis, *support roles*, dan *shadow figure*. Protagonis adalah peran yang harus mewakili hal-hal positif (Lutters, 2004:81). Artinya diperankan oleh karakter baik dan memiliki efek positif bagi penonton. Antagonis merupakan kebalikan dari protagonis yaitu karakter yang mewakili hal-hal bersifat negatif, yang artinya memiliki efek negatif bagi penonton. Elemen pokok yang kedua adalah konflik dan permasalahan. Penggambaran biografi Soekarno sebagai pejuang kemerdekaan banyak mendapat hambatan untuk menuju Indonesia merdeka. Hambatan tersebut sebagai konflik yang dihadapi Soekarno untuk menuju

tujuan akhir film yaitu proklamasi kemerdekaan. Konflik pada film *Soekarno* tidak hanya berasal dari pihak antagonis. Konflik pada film tersebut juga berasal dari dalam diri Soekarno. Konflik batin ini akibat hubungannya dengan Fatmawati yang membuatnya berpisah dengan Inggit Ganarsih. Elemen pokok yang terakhir adalah tujuan dari semua permasalahan dan konflik yang terjadi. Tujuan tersebut adalah pembacaan teks proklamasi sebagai tanda bahwa Indonesia telah merdeka. Teks tersebut dibacakan oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 di halaman rumah Soekarno.

Struktur cerita/struktur naratif dalam menggambarkan biografi Soekarno pada film *Soekarno* adalah sebagai berikut :

a) Struktur Tiga Babak

- 1) Bagian awal atau babak awal merupakan *opening* atau *introduction*. Fungsi dari babak pertama adalah memperkenalkan tokoh antagonis dan protagonis dalam cerita. Mendeskripsikan karakter, lokasi dan awal sebuah cerita merupakan bagian awal/ *opening*.
- 2) Babak kedua atau pertengahan adalah tahap dimana cerita berkembang. Pada tahap pertengahan sebagian besar cerita berisi tentang usaha dari tokoh utama dalam mencari solusi dan menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan. Babak ini merupakan babak dimana konflik mulai berkembang.
- 3) Babak ketiga merupakan babak penutup dan penyelesaian dari segala peristiwa yang terjadi. Babak penutup atau klimaks mencapai titik ketegangan tertinggi dalam cerita. Pada babak ketiga umumnya tokoh utama telah mencapai tujuannya setelah melawati konflik pada babak kedua.

Berikut adalah grafik struktur tiga babak.

Permulaan	Pertengahan	Penutupan
Apek Ruang dan Waktu	Konflik	Konfrontasi Akhir
Para pelaku	Konfrontasi	Resolusi
Masalah	Pengenbangan Masalah	Tujuan

Gambar 2.2: Grafik struktur tiga babak

(Himawan Pratista: 2008:45)

Struktur tiga babak digunakan untuk menganalisis naratif film *Soekarno* agar diketahui bangunan cerita dan bagaimana film tersebut dapat menggambarkan sosok Soekarno dalam cerita. Metode analisis menggunakan struktur tiga babak dapat mempermudah pembaca dalam memahami cerita melalui tiga tahap pengenalan, permasalahan dan tujuan. Pada awalnya struktur tiga babak diperkenalkan oleh Aristoteles yang membagi cerita ke dalam tiga babak yang disebut babak I, babak II dan babak III. Hal tersebut dikenal dengan struktur tiga babak yang diistilahkan struktur Hollywood klasik yang paling populer sejak tahun 1910 (Pratista, 200:46). Pada perkembangannya, struktur tiga babak Aristoteles tumbuh dan berkembang dari segi istilah, namun memiliki inti yang sama. Pada penelitian ini menggunakan model analisis struktur tiga babak dari Himawan Pratista yang didasarkan pada pemikiran filsuf Aristoteles.

b) Naratif dan Ruang

Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas (Pratista, 2008:35). Beberapa tempat/lokasi digambarkan sekaligus sebagai tempat beraktivitas para pelaku cerita pada film *Soekarno*. Surabaya, Jakarta dan Bengkulu

adalah lokasi yang banyak menggambarkan biografi Soekarno dalam cerita. Banyak peristiwa penting yang terjadi pada tiga lokasi ini sehingga banyak dimunculkan dalam cerita. Seperti saat Soekarno kecil, remaja dan dewasa. Ruang dalam film menggunakan lokasi fiktif (rekaan) dan setiap lokasi dalam film diberikan teks keterangan lokasi dengan tujuan untuk menjelaskan kepada penonton dimana peristiwa itu terjadi. Ruang dapat membantu naratif dalam menjelaskan lokasi dalam cerita sehingga ruang menjadi hal penting dalam naratif.

c) Naratif dan Waktu

Waktu berkaitan erat dengan hukum kausalitas (sebab akibat). Beberapa aspek waktu yang berkaitan dengan naratif sebuah film adalah urutan waktu, durasi waktu dan frekuensi waktu (Pratista, 2008:36). Durasi waktu dalam cerita umumnya memiliki rentan waktu yang lebih panjang dari durasi film. Durasi waktu dalam cerita bisa berhari-hari bahkan berabad-abad sedangkan durasi film hanya berjam-jam saja. Durasi waktu dalam cerita dapat dimanipulasi dengan plot karena plot dapat mempersingkat waktu. Setiap film mempunyai durasi waktu yang terbatas, waktu dapat dimanipulasi agar pesan film tersampaikan. Selanjutnya adalah frekuensi waktu merupakan bagian dari plot yang keluar dari peristiwa seperti *flashback*.

Durasi cerita pada film *Soekarno* terjadi selama 33 tahun, dimulai dari tahun 1912 sejak Soekarno kecil hingga 1945 saat proklamasi kemerdekaan dibacakan, sedangkan durasi film hanya 2 jam 17 menit. Fungsi waktu dalam naratif adalah untuk memanipulasi cerita menggunakan plot agar isi dalam cerita dapat tersampaikan. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio visual dalam film (Pratista, 2008:34). Urutan waktu dalam film *Soekarno* disajikan secara linier dengan urutan cerita yang jelas yang dimulai dari *Soekarno* kecil hingga dewasa. Plot linier dapat memudahkan penonton dalam melihat urutan cerita dalam film *Soekarno* karena lebih jelas. Menggunakan waktu dalam naratif dapat

memudahkan peneliti dalam membagi setiap babak yang merupakan pijakan awal dalam proses analisis film *Soekarno*.

2.2.6 Elemen *Mise-en-scene* Mendukung Struktur Naratif Biografi Soekarno

Mise-en-scene merupakan salah satu unsur sinematik pembentuk film. *Mise-en-scene* berasal dari bahasa Prancis dibaca [mise-ong-sen]. Unsur ini dapat diartikan sebagai semua hal yang terletak di depan kamera dan akan diambil gambarnya untuk diproduksi (Pratista, 2008:61). *Mise-en-scene* diperkenalkan oleh Goerge Melies seorang pembuat film dan ilusionis berkebangsaan Prancis pada abad 19. *Mise-en-scene* merupakan aspek yang ada di dalam seni teater. Cahaya, kostum, pemain merupakan elemen yang terkandung dalam seni teater yang memiliki kesamaan dengan seni film. Brodwell dan Thompson, dalam bukunya mengatakan bahwa Melies juga berpendapat *mise-en-scene* memiliki kekuatan untuk menciptakan kemasan cerita yang nyata. Pada perkembangannya, Brodwell dan Thompson mengembangkan model analisis *mise-en-scene* yang digunakan untuk membaca film. Penelitian ini menggunakan model analisis Brodwell sebagai alat untuk membaca film *Soekarno* berdasarkan pemikiran Melies.

Mise-en-scene adalah teknik yang memiliki kekuatan untuk melebihi konsep-konsep realitas normal. Hal tersebut diartikan Melies bahwa *mise-en-scene* memungkinkan untuk membuat dunia khayalan pada sebuah film (Brodwell dan Thompson, 2008:133). Kebanyakan para sineas membuat film menjadi diperhatikan oleh penonton yang paling penting adalah pada daerah gambar. Para sineas juga berkeinginan untuk membangun ketegangan dan menimbulkan rasa ingin tahu pada penonton. *Mise-en-scene* dapat membantu para sineas untuk mencapai semua tujuan itu.

Mise-en-scene dalam film *Soekarno* digunakan untuk menggambarkan sosok Soekarno agar terlihat nyata. Biografi Soekarno dalam *mise-en-scene* film didukung dengan kostum dan *setting* peristiwa masa lampau dapat membawa penonton

menyaksikan peristiwa sesungguhnya. Sama seperti pemikiran Melies, *mise-en-scene* dalam film ini memiliki kekuatan untuk menciptakan kesamaan cerita sejarah bangsa Indonesia dan cerita yang ada di dalam film *Soekarno*. *Mise-en-scene* dapat digunakan untuk membangun biografi Soekarno dari segi visual (sinematik) dengan menggunakan keempat elemen di dalamnya yaitu *setting*, *make up* dan *wardrobe*, *lighting*, pergerakan pemain. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek yaitu *setting*, *make up* dan *wardrobe*, *lighting*, dan pemain (Pratista, 2008:61).

a) *Setting*

Setting adalah latar dan properti yang ada di dalam sebuah film (Pratista, 2008:62). Latar dan properti digunakan untuk memperkuat cerita dengan memperhatikan *background* dan hal-hal kecil yang terdapat di dalam film. *Setting* pada film *Soekarno* dibuat nyata dengan tujuan untuk membangun kembali suasana pada masa peristiwa tersebut berlangsung.

Setting dapat menjelaskan latar dan suasana di dalam cerita serta tempat, waktu, jaman dan keadaan dimana cerita tersebut terjadi (Septaria, 2006:37). Naratif pada film *Soekarno* merupakan peristiwa besar bangsa Indonesia yang terjadi pada masa lampau. Dengan adanya *setting* lokasi, latar tempat dapat disesuaikan dengan waktu dan jaman kapan peristiwa tersebut terjadi. *Setting* dapat membantu membangun suasana lewat lokasi sehingga masa perjuangan Soekarno menuju Indonesia merdeka dapat terlihat nyata. *Setting* dapat membantu membangun biografi Soekarno lewat tempat dengan menjelaskan waktu dan jaman perjuangan Soekarno bersama rakyat Indonesia sebelum merdeka. Hal ini menggambarkan bahwa *setting* memiliki pengaruh dalam memperkuat sebuah cerita di dalam film.

Sejak paling awal kritikus dan penonton dapat memahami bahwa aturan memainkan peran yang lebih aktif di bioskop dan tidak dalam teater. Artinya *setting* dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan sebuah suasana meskipun tanpa adanya aktor. Kehadiran *setting* dalam sebuah film dan teater sangat penting sebagai penjelas cerita. Andre Bazin dalam buku *Film Art: An Introduction* menulis,

“*The human being is all important in the theatre . The drama on the screen can exist without actors. A banging door. a leaf in the wind, waves beating on the shore can heighten the dramatic effect. Some film masterpieces use man only as an accessory, like an extra. or in counterpoint to nature, which is the true leading character*” (Brodwell dan Thompson, 2008:115).

”Peranan manusia sangat penting dalam teater. Drama dilayar dapat muncul tanpa aktor. Pintu yang terbanting, daun yang tertiuip angin, ombak yang berkejar-kejaran dapat memunculkan efek dramatik. Beberapa film spektakuler menggunakan manusia hanya sebagai aksesoris seperti tambahan atau hiasan alam, yang mana sebagai karakter pemimpin” (Brodwell dan Thompson, 2008:115).

Artinya *setting* memiliki peranan sangat penting dalam sebuah pertunjukan maupun film. *Setting* sebagai pendukung aktor untuk menghidupkan suasana. *Setting* dapat mewakili naratif dalam film meskipun tanpa aktor dalam sebuah *frame*. *Setting* tidak hanya sebagai *background* yang berisi kegiatan manusia dalam gambar, tetapi *setting* dapat masuk di dalam naratif. *Setting* mendukung naratif sebagai penguat cerita dalam bentuk visual. Selain itu, *setting* digunakan untuk mengatur jarak. Pengaturan jarak dilakukan untuk menunjukkan sebuah tempat atau menciptakan suasana sehingga *setting* dapat terlihat dan memperkuat naratif.

Setting di dalam film *Soekarno* digunakan sebagai pendukung lokasi sebuah peristiwa terjadi. Naratif di dalam film bercerita peristiwa masa lampau perjuangan bangsa Indonesia sebelum merdeka. *Setting* dalam film digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau lokasi yang terjadi pada masa lampau sesuai dengan naratif agar terlihat lebih nyata. *Setting* mendukung naratif dari segi visual dengan membangun cerita melalui lokasi agar penonton dapat melihat langsung peristiwa pada masa itu secara langsung.

b) *Make Up* dan *Wardrobe*

Make up dan *wardrobe* adalah sebab akibat yang penting sebagai penggerak naratif (Brodwell dan Thompson, 2008:112). Banyak diantaranya poin kostum yang sama berlaku untuk wilayah yang berkaitan erat dari *mise-en-scene*, para aktor, dan *make up*. *Wardrobe* dapat menunjukkan wilayah di dalam cerita sehingga mendukung *setting* untuk menciptakan dunia dalam film. Selain *wardrobe*, *make up* adalah satu kesatuan *wardrobe* yang diperlukan sebagai penciptaan karakter. *Make up* dalam film digunakan untuk membentuk karakter tokoh pada cerita agar karakter wajah pemain sesuai yang diharapkan. Jika wajah pelaku cerita tidak sesuai yang diharapkan, tentunya memerlukan *make up* yang digunakan untuk meningkatkan penampilan aktor di depan layar.

Pada sebuah film pasti menggunakan *make up* dan *wardrobe* untuk mendukung *performance* pemain agar sesuai dengan naratif tokoh yang diperankan. *Make up* dan *wardrobe* pada film *Soekarno* mendukung para pemain untuk memerankan tokoh yang diperankan dengan kostum yang dikenakan agar mirip tokoh asli, serta *make up* untuk membentuk karakter pemain agar sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. *Make up* dan *wardrobe* dapat membantu naratif dalam membangun biografi Soekarno melalui *make up* dan *wardrobe*. Kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan dan memiliki peranan penting dalam film biografi dapat menggambarkan sosok Soekarno melalui gambar (visual) sehingga naratif dalam film dapat divisualisasikan. Dari segi teknis, *make up* dan *wardrobe* dapat mendukung naratif untuk membangun biografi Soekarno dalam bentuk gambar.

c) *Lighting*

Lighting adalah lebih dari sekedar pencahayaan yang memungkinkan kita untuk melihat aksi dalam sebuah film. Pencahayaan dapat menciptakan suasana

dalam film. Pencahayaan juga dapat mengartikulasikan tekstur wajah yaitu lekukan wajah untuk menggambarkan suasana di dalam diri aktor (bahagia, sedih, gelisah).

“Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan mempergunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat objek dengan jelas, dan menciptakan ilusi sehingga penonton dapat kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian dan ditunjukkan dalam program televisi” (Umbara dan Pintoko, 2010:162).

Berdasarkan asumsi di atas, telah dijelaskan bahwa cahaya merupakan sumber utama dalam produksi sebuah film. Cahaya berfungsi untuk menangkap objek dalam kamera sehingga dapat terlihat dengan jelas. Film *Soekarno* menggunakan pencahayaan untuk menghidupkan suasana. Penyesuaian cahaya dapat membantu menciptakan suasana sesuai dengan cerita. Penggunaan cahaya dapat membantu penonton untuk melihat pergerakan pemain dan menangkap objek dengan jelas, sehingga mendukung naratif dalam membangun biografi Soekarno dalam film. Cahaya membantu *setting*, *make up* dan *wardrobe* terlihat jelas pada *frame* dan mengatur jarak pandang penonton sehingga kesan adanya ruang dan waktu serta peristiwa yang menunjukkan suasana dalam film *Soekarno*.

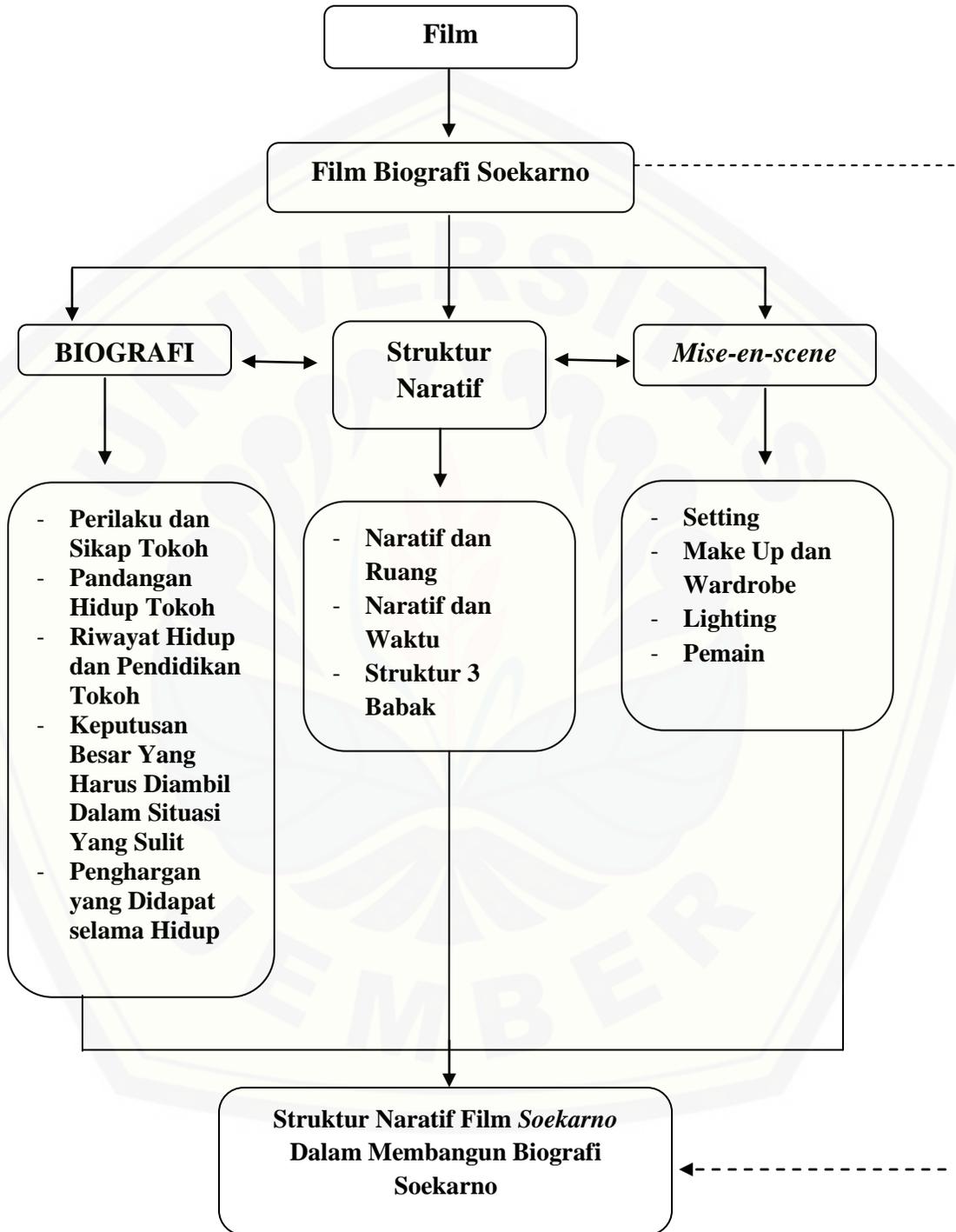
d) Pemain Serta Pergerakannya

Pembuatan film tidak akan berjalan tanpa adanya bentuk tiga dimensi sebagai penggerak dalam ruang nyata. Aktualitas bentuk dan tokoh dapat menjadi penting dalam *mise-en-scene*. Karena sebuah kejadian atau peristiwa dibuat dalam rangka untuk memfilmkan aktor/tokoh cerita. Aspek yang terdapat pada elemen pergerakan pemain ini adalah penampilan visual, ekspresi wajah, dan gerakan. Sineas yang menggunakan pendekatan realistik semakin tinggi pula tergantung terhadap kemampuan akting pemain. Sosok Soekarno diperankan oleh aktor profesional dan diikuti banyak aktor figuran serta *cameo* dalam film.

Pemain dan pergerakannya merupakan hal penting dalam sebuah film. Tanpa adanya pemain pesan dalam sebuah film menjadi sulit diterima oleh penonton. Pemain menjadi hal penting dalam naratif karena pemain dapat mewakili karakter yang diciptakan dalam sebuah naratif. Hal ini dijelaskan Pratista bahwa karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi (Pratista, 2008:80). Artinya keempat elemen dari *mise-en-scene* dapat mempengaruhi naratif terutama dalam penelitian ini dapat membantu naratif membangun biografi Soekarno di dalam film.

Banyak sineas dalam industri film membangun sebuah film berdasarkan pemikiran Melies. Di Jerman, Prancis dan terutama Amerika Serikat, menciptakan dunia sepenuhnya buatan dari film dengan menerapkan pemikiran Goerge Melies pada *mise-en-scene*.

2.2.7 Kerangka Pemikiran



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mencari kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2014:49). Penelitian memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan jawaban masalah yang timbul dengan berdasarkan pada karya ilmiah dan landasan teori yang ada. Pokok penting dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian.

“Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya menjawab masalah dan menemukan kebenaran” (Hikmat, 2011:35).

Saat menentukan metode ilmiah yang ingin digunakan, peneliti harus mengetahui bentuk penelitian yang dilakukan. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah objek dan subjek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian harus memperhatikan waktu agar penelitian berjalan lancar dengan kurun waktu yang cukup. Waktu yang ditetapkan adalah 10 bulan terhitung dari bulan Februari 2015 sampai dengan Desember 2015. Perincian waktu yang ditetapkan untuk mempermudah yaitu dengan 4 bulan pertama persiapan penelitian dengan mencari objek penelitian dan penetapan teori yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan. Pada tahap ini hasil penelitian berupa proposal tiga bab pertama. Pada tahap selanjutnya memperhitungkan waktu 5 bulan untuk melakukan penelitian dan analisis semua data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pada bab 4 dan 5. 1 bulan terakhir digunakan sebagai waktu pembuatan laporan sebagai tahap akhir.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2013. Sedangkan objek penelitian yang diangkat dalam film *Soekarno* ini adalah struktur naratif dan *mise-en-scene* dalam film *Soekarno*.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif penelitian kualitatif.

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah” (Moleong, 2014:6).

Penelitian kualitatif bukan berupa angka melainkan kata-kata dan gambar. Jenis penelitian ini dapat diterapkan dalam penelitian yang dilakukan karena analisis struktur naratif dan *mise-en-scene* tidak melihat dari banyaknya jumlah penonton yang menyukai atau tidak menyukai film ini sehingga diketahui keberhasilan film melalui jumlah penonton, melainkan bagaimana struktur naratif dan *mise-en-scene* dalam film dapat dipahami.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti untuk menetapkan dan menentukan jenis sumber data yang digunakan untuk menentukan kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006:56). Menurut jenisnya sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian, baik benda maupun orang (Universitas Jember, 2011:24). Data bersumber dari pengamatan langsung pada film *Soekarno*. Pada penelitian ini data primer didapat langsung dari CD film *Soekarno* yang dirilis pada 24 September 2014 oleh PT Navirindo Duta Audio Visual. Peneliti mencatat peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dari data pengamatan langsung sebagai tahap pengumpulan data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang didapatkan dari dokumen maupun sumber informasi lain (Universitas Jember, 2011:24). Data didapat dari pelaku perfilman, kaum akademisi, literatur buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian serta mampu menjawab permasalahan yang muncul.

a) Narasumber

Sumber data penelitian kualitatif yang berasal dari manusia disebut informan sebagai individu yang memiliki informasi seputar penelitian yang dilakukan (Sutopo, 2006:57). Peneliti dan informan memiliki posisi yang sama, dalam arti informan tidak hanya memberikan informasi kepada peneliti, namun informan memilih arah dan penyajian informasi yang ia miliki sehingga mengikuti selera informan. Informan terdiri dari beragam individu yang memiliki posisi sehingga peneliti harus memilih informan yang tepat agar dapat menjawab kebutuhan penelitian.

b) Sumber Tertulis

Sumber tertulis berupa buku yang didapat dari koleksi pribadi dan beberapa rekan serta dosen terbitan dalam negeri. Buku-buku yang didapat terkait penelitian yaitu buku tentang film, struktur naratif, *mise-en-scene*, dan buku-buku biografi Soekarno. Sumber tertulis lainnya berasal dari jurnal dan

skripsi penelitian terdahulu sebagai sumber data yang mendukung penelitian. Jurnal yang digunakan terkait analisis *mise-en-scene* diterbitkan oleh IMAJA dan skripsi terkait struktur naratif diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta. Beberapa sumber tertulis dari buku berisi tentang biografi Soekarno yang berfungsi sebagai pendukung data wawancara dan pengamatan lebih mendalam pada film. Sumber buku lainnya adalah buku yang berkaitan dengan penelitian dan teori-teori yang digunakan. Buku yang berkaitan dengan objek dan teori yang digunakan seperti struktur naratif dan *mise-en-scene* digunakan sebagai wacana dan landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Buku-buku ini dapat mendukung peneliti untuk mempermudah penelitian sehingga memiliki landasan teori yang bisa dipertanggung jawabkan. Jurnal dan skripsi digunakan sebagai acuan penulisan bagi peneliti sebagai contoh penelitian terdahulu sehingga mempermudah peneliti dalam mencari orisinalitas karya sehingga tidak dianggap sebagai plagiat. Sedangkan sumber tertulis lainnya yang didapat dari *website* sebagai pendukung dan penguat seluruh data yang telah dikumpulkan baik dari data wawancara, observasi, dan sumber tertulis lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah uraian yang menjelaskan cara yang dilakukan untuk memperoleh data (Universitas Jember, 2011:24). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian struktur naratif dan *mise-en-scene* film *Soekarno* ini menggunakan metode interaktif, yaitu pengumpulan data secara terus menerus dan proses analisis yang berkelanjutan. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka.

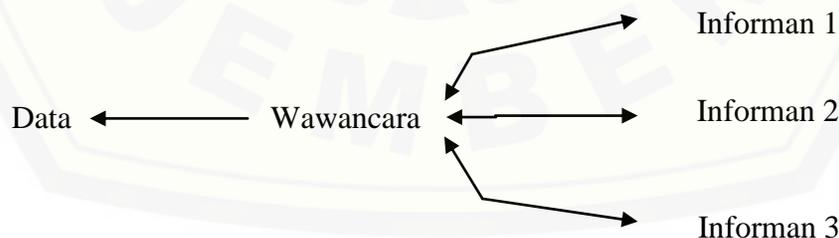
3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa aktivitas, perilaku tempat dan lokasi, benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2006:75). Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi tak berperan. Observasi dilakukan dengan menonton film *Soekarno* berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman terhadap struktur naratif pada film dan bagaimana *mise-en-scene* mempengaruhi naratif. Untuk mendapatkan data dari proses observasi, setiap informasi yang didapatkan ketika menonton film *Soekarno* disimpan dengan mencatat setiap informasi untuk mendapatkan data. Mencatat setiap informasi yang didapat dari menonton film *Soekarno* mempermudah peneliti dalam menganalisis karena data telah terkumpul. Proses pencatatan setiap informasi kemudian dicek kembali dengan memberi tanda centang untuk setiap data yang digunakan dalam penelitian. Mencatat setiap informasi yang didapat ketika menonton film *Soekarno*, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data yang digunakan. Catatan tersebut berfungsi untuk mengecek kembali data ketika proses analisis sehingga peneliti tidak perlu menonton kembali objek dari awal untuk mendapatkan sebuah data.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah Wawancara (*in- depth interviewing*) yaitu teknik wawancara lebih mendalam yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006:68). Teknik wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait cerita masa lampau yang berkaitan dengan film *Soekarno*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data terkait struktur naratif pada film *Soekarno* terhadap cerita sejarah pada masa lampau sehingga memperkuat data penelitian. Wawancara dilakukan dengan salah satu dosen Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Jember sebagai informan.

Teknik pengumpulan data wawancara menggunakan triangulasi sumber untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian. Teknik triangulasi sumber menggunakan satu jenis sumber data, yaitu informan. Informan berasal dari tiga kelompok dan tingkatan yang berbeda-beda. Informan 1 Sunarlan merupakan seorang dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. Informasi yang didapatkan dari informan pertama adalah naratif pada film *Soekarno* dilihat dari sudut pandang sejarah. Informan 2 Ilham Zoebazary merupakan seorang dosen, penulis dan memahami *mise-en-scene*. Informasi yang didapat dari wawancara ini adalah model analisis *mise-en-scene* pada film *Soekarno* dan pandangan beliau terkait film *Soekarno* dilihat dari sudut pandang pengamat film. Mbah Sahir sebagai informan 3 merupakan pahlawan veteran sekaligus anggota PETA (Pembela Tanah Air) pada jaman kemerdekaan. Wawancara terhadap Mbah Sahir mendapat informasi terkait Soekarno pada orang yang terlibat langsung. Informasi tersebut berkaitan dengan masa penjajahan Belanda dan Jepang, serta mbah Sahir adalah orang yang pernah bertemu Soekarno secara langsung. Wawancara yang dilakukan kepada mbah Sahir memberikan data terkait biografi Soekarno. Peneliti dapat menggali informasi terkait data penelitian kepada ketiga informan tersebut. Peneliti mendapatkan data wawancara yang memiliki persamaan dan perbedaan dari masing-masing informan, yang selanjutnya dapat ditarik simpulan yang lebih mantap dan lengkap sehingga menemukan kebenaran yang lebih bisa diterima.



Gambar 3.1 : Bentuk Triangulasi Sumber

(H.B. Sutopo, 2006: 120)

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti secara pasti. Informan menjawab pertanyaan dalam bentuk informasi sebagai data penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat pendukung seperti foto Soekarno yang *discreen shoot* dari film, alat perekam suara dan buku catatan kecil. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan bahasan penelitian yang kemudian diajukan kepada narasumber dengan harapan seluruh pertanyaan mendapatkan jawaban secara baik dan relevan. Jawaban dari narasumber dapat menjadi data yang diharapkan mampu membantu peneliti dalam menganalisis data.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian. Data yang diperoleh berasal dari buku-buku penelitian serta beberapa literatur yang mendukung penelitian. Data juga diperoleh dari skripsi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Riset internet sebagai data tambahan didapat dari beberapa artikel dan jurnal melalui media elektronik. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau mendukung penelitian seperti biografi Soekarno yang berfungsi sebagai penguat dari data yang telah didapat sebelumnya. Pemilihan literatur buku dilakukan dengan melihat konten dalam buku yang mendukung penelitian. Jika mendukung seperti buku biografi Soekarno dan buku yang berkaitan dengan struktur naratif dan serta *mise-en-scene*, maka digunakan sebagai referensi penelitian. Jika buku tidak mendukung penelitian, maka tidak digunakan sebagai referensi. Namun, data digunakan sebagai referensi bacaan dan pengembangan berfikir. Data yang tidak mendukung penelitian dipisahkan dengan data yang mendukung penelitian agar mempermudah peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Proses pemilihan data dilakukan dengan membaca kembali data yang terkumpul. Jika mendukung penelitian, maka data tersebut diambil dan dipisahkan dari data-data yang lain. Jika data tersebut tidak mendukung, maka

dipisahkan dan disimpan sebagai *stock* data sehingga tidak bercampur dengan data yang terpakai. Hal ini dapat mempermudah peneliti ketika memerlukan data, sehingga tidak sulit untuk mencarinya. Harapan dalam mengumpulkan buku-buku dan mencari data dari *website*, agar dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pemilihan buku dan riset dari *website* berkaitan dengan data penelitian dapat mempermudah peneliti dalam memilih data yang digunakan sebagai data penelitian.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan untuk menyajikan data sebelum proses analisis. Pengolahan data dilakukan dengan pengamatan lebih mendalam terhadap objek penelitian sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Langkah selanjutnya adalah peneliti mengecek kembali semua data yang terkumpul dari semua sumber. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh dan kemudian melakukan seleksi data yang digunakan dan tidak digunakan dalam proses penelitian. Data penelitian yang telah diseleksi kemudian dipisahkan dengan data yang tidak digunakan untuk mempermudah penelitian.

3.6.2 Analisis Data

Proses analisis kualitatif menurut H. B. Sutopo dalam bukunya “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” terbagi atas tiga komponen analisis yaitu:

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis proses seleksi, fokus pembahasan, penyederhanaan, dan abstraksi (*failldnote*). Reduksi data dalam penelitian analisis struktur naratif dan *mise-en-scene* film *Soekarno* menyeleksi data yang diperoleh dan memfokuskan penelitian agar tidak

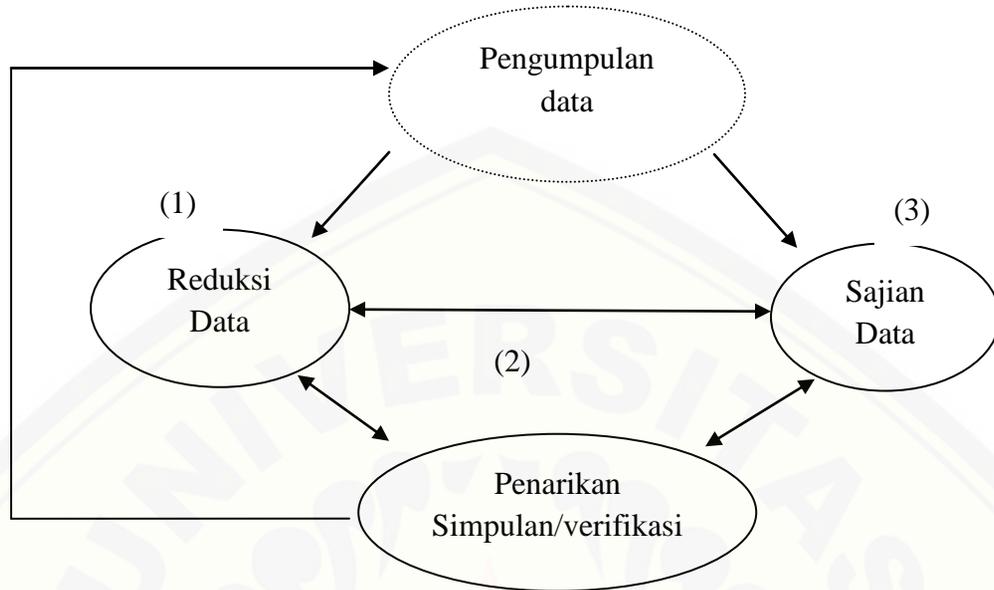
melebar dari permasalahan. Seleksi dilakukan berdasarkan struktur naratif dan *mise-en-scene* dalam film *Soekarno* yang berkaitan erat dengan kebenaran sejarah. Penyederhanaan film *Soekarno* terdapat pada struktur naratif yang disajikan. Abstrak pada struktur naratif film *Soekarno* memiliki kesamaan dengan peristiwa pada masa silam.

b) Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami (Sutopo, 2006:114). Penyajian data pada film dilakukan dengan menyajikan potongan-potongan gambar serta uraian analisis sebagai menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

c) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan perlu diverifikasikan agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membaca kembali data dan teori yang didapat dan mengembangkan ketelitian terhadap penelitian dengan melakukan diskusi. Kaitanya dengan film *Soekarno* dilakukan dengan cara pengamatan kembali film *Soekarno* untuk meneliti struktur naratif dan kaitannya dengan *mise-en-scene*. Berikut adalah siklus penelitian interaktif.



Gambar 3.2: Model Analisis Interaktif

(H.B. Sutopo, 2006:120)